

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Islamisasi di Jawa berlangsung melalui proses akulturasi yang panjang dan damai sehingga melahirkan berbagai bentuk perpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal. Proses tersebut menghasilkan fenomena sinkretisme, yaitu percampuran unsur-unsur Islam dengan tradisi yang telah berkembang sebelumnya dalam masyarakat.¹ Sinkretisme tidak hanya tampak dalam ritual dan tradisi keagamaan, tetapi juga terekam dalam berbagai manuskrip atau naskah kuno yang menjadi warisan intelektual masyarakat Nusantara. Naskah-naskah tersebut merupakan sumber primer yang penting karena memuat gambaran tentang kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat pada masa lalu.²

Salah satu manuskrip yang menunjukkan adanya perpaduan antara Islam dan tradisi lokal adalah Naskah *Mihir*. Naskah ini berasal dari lingkungan Keraton

¹ Andika Wahyu Muqoyyidin, "Islam Jawa, Distingsi Tradisi, Transformasi Spiritual Profetik, dan Globalisasi," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, (2016), Vol. 21 No. 1 hlm. 101.

² Salma Faris, "Islam dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa)," *Thaqafiyaat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, (2016), Vol. 15 No. 1 hal. 82-87.

Kacirebonan dan dikaitkan dengan Pangeran Raja Hidayat (Sultan Kacirebonan II).³ Naskah *Mihir* memiliki ukuran 21 x 16 cm dengan ukuran bidang teks 17 x 13,5 cm serta terdiri atas 38 halaman.⁴ Berdasarkan identifikasi kodikologis, naskah ditulis pada kertas Eropa yang memiliki watermark J. Bates 1812, sehingga menunjukkan bahwa naskah berasal dari periode awal abad ke-19. Naskah ini menggunakan aksara Pegon dan Carakan dengan bahasa Jawa-Cirebon serta Arab. Isinya memuat doa-doa, rajah, simbol-simbol mistik, huruf Arab, angka Arab, dan ilustrasi kosmologis yang memperlihatkan perpaduan antara ajaran Islam dengan sistem kepercayaan lokal masyarakat Cirebon.⁵

Keberadaan Naskah *Mihir* penting untuk diteliti karena menjadi salah satu sumber yang dapat menjelaskan bagaimana masyarakat Cirebon memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam konteks budaya lokalnya. Naskah ini tidak hanya merekam praktik keagamaan, tetapi juga menunjukkan proses adaptasi, negosiasi, dan penerimaan Islam dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, Naskah *Mihir* merupakan naskah tunggal (codex unicus) yang tercatat dalam katalog digital

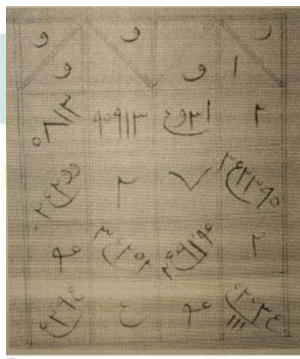
³ Fika Hidayani, Ahli aksara *Mihir*. (Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2019), hal. 1.

⁴ *Ibid*, 5.

⁵ *Ibid*, 4.

British Library dengan nomor koleksi EAP211/1/143, sehingga memiliki nilai historis, filologis, dan budaya yang tinggi. Kajian terhadap naskah ini juga penting sebagai upaya pelestarian warisan budaya tulis Cirebon yang belum banyak dikaji secara akademik. Berikut salah satu teks dalam Naskah *Mihir* mengenai sinkretisme yang di dalamnya terdapat simbol-simbol mistik berupa huruf Arab, angka Arab pada halaman satu.⁶

*Sewu sarta Nabi Muhammad sa mim lan pada kalawan
amaca Qur'an tutuk lan ora manjing wong
Iku ing naraka lamun tiningalan sawusing tanggaling
wulan Sya'ban maka ingapura sakehe
Dosane lan dosane wangatuwane karo lan dosane
tatanggane lamun tiningalan sawusing⁷*



Gambar 1. Ilustrasi Naskah Mihir pada halaman 1.

Sumber: <http://eap.bl.uk>

⁶ Ibid, 3.

⁷ Ibid, 24.

Terjemahan

Seribu serta Nabi Muhammad SAW dan pada membaca Al-Qur'an sampai selesai dan masuknya orang Itu kedalam neraka jika ditinggalkan setelah tanggal bulan Sya'ban maka diampuni semuanya Dosa-dosanya dan dosa orang tuanya serta dosa tetangganya apabila dilihat setelah

Dari teks di atas dalam Naskah *Mihir* dijelaskan bahwa membaca seribu kali shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan membaca Al-Qur'an dipercaya dapat melindungi seseorang dari api neraka. Selain itu, melihat "*Mihir*" pada bulan Sya'ban diyakini membawa ampunan dosa, bukan hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi kedua orang tua dan para tetangga. Kepercayaan ini menunjukkan kuatnya nilai spiritual dan sosial dalam masyarakat, sekaligus memperlihatkan perpaduan antara ajaran Islam dengan tradisi lokal yang berkembang dalam budaya religius masyarakat Nusantara, khususnya di Cirebon.

Adapun simbol-simbol dalam teks *Mihir* di atas yang di dalamnya terdapat penggunaan huruf Arab, tanda geometris, motif bunga, dan lingkaran kosmis yang menggambarkan hubungan manusia dengan kekuatan ilahi. Simbol-simbol tersebut bukan sekedar hiasan, melainkan sarana komunikasi spiritual yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat terhadap perlindungan, kekuatan

gaib, dan keterkaitan kosmis. bentuk simbolik seperti ini memiliki kemiripan dengan tradisi rajah dalam masyarakat Jawa yang sering digunakan sebagai media perlindungan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Keberadaan naskah *Mihir* sebagai bagian dari sastra tradisional tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya masyarakat yang melahirkannya. Dalam perspektif sosiologi, simbol-simbol yang terdapat dalam naskah tersebut tidak hanya dimaknai sebagai ekspresi religius, tetapi juga sebagai bagian dari konstruksi sosial yang mencerminkan cara masyarakat memahami dunia sekitarnya. Masyarakat Jawa pada masa itu masih sangat dipengaruhi oleh sistem kepercayaan terhadap kekuatan gaib, hubungan kosmis serta perlindungan spiritual. Oleh karena itu, kehadiran rajah dalam naskah *Mihir* dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi ajaran Islam ke dalam struktur sosial dan budaya lokal yang telah lebih dahulu berkembang.⁹

Penelitian mengenai sinkretisme Islam dan budaya lokal sebenarnya telah banyak dilakukan, seperti penelitian Mokhammad Sodikin tentang sinkretisme Jawa-Islam dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* dan penelitian Roch Aris Hidayat mengenai sinkretisme dalam naskah sastra mistik. Namun,

⁸ *Ibid*, 1.

⁹ Mokhammad Sodikin, "Sinkretisme Jawa-Islam dalam serat Wirid Hidayat jati dan pengaruhnya terhadap ajaran tasawuf di Jawa abad ke-19", *Avatar e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 1 No. 2 (2013). Hlm 308.

penelitian yang secara khusus mengkaji sinkretisme Islam dan tradisi lokal dalam Naskah *Mihir* belum ditemukan. Oleh karena itu, yang melatar belakangi penelitian ini terletak pada kajian terhadap Naskah *Mihir* sebagai manuskrip Cirebon awal abad ke-19 yang mengandung rajah, simbol mistik, doa, dan kosmologi sebagai bentuk pertemuan antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian sejarah Islam lokal, filologi, dan budaya masyarakat Cirebon.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini berjudul "Sinkretisme Islam dan Tradisi Lokal dalam Naskah *Mihir* pada Awal Abad ke-19". Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk-bentuk sinkretisme yang terkandung dalam Naskah *Mihir* serta menjelaskan maknanya dalam konteks kehidupan sosial dan budaya masyarakat Cirebon pada awal abad ke-19.

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah antara lain:

1. Bagaimana identifikasi dan penelusuran Naskah *Mihir*?
2. Bagaimana sinkretisme Islam yang ada pada naskah *Mihir* pada awal abad ke-19?
3. Bagaimana tradisi lokal yang ada pada naskah *Mihir* pada awal ke-19?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dalam hubungannya dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan identifikasi dan penelusuran naskah *Mihir*.
2. Menjelaskan sinkretisme Islam yang ada pada naskah *Mihir* pada awal abad ke-19.
3. Menjelaskan tradisi lokal yang ada pada naskah *Mihir* pada awal ke-19.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun hasil dari penelitian tersebut penelitian ini diharapkan dapat memberikan dedikasi serta manfaat, kegunaan dalam penelitian ini ditinjau dari dua aspek yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak literature yang telah ada sebelumnya yang bermanfaat

sebagai acuan penelitian lain yang terkait serta dapat memberikan dedikasi dan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sejarah peradaban islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini merupakan syarat akademik bagi penulis untuk meraih gelar sarjana humaniora pada (S1) Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) Fakultas Ushuluddin dan Adab (FUA) Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan terkait sinkretisme Islam dan tradisi lokal dalam naskah *Mihir* pada awal abad ke-19. Melalui penelitian ini penulis berambisi untuk meningkatkan pemahaman serta memeberikan kontribusi ilmiah yang bermanfaat khususnya bagi Mahasiswa UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon Jurusan Sejarah Peradaban Islam dalam memahami secara optimal dinamika sinkretisme tersebut.

E. KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan judul penelitian mengenai sinkretisme Islam dan tradisi lokal dalam naskah *Mihir* pada awal abad ke-19, maka penulis mencari dan menelusuri sumber-sumber informasi yang relevan juga terkait dengan judul di atas, peneliti mencari berbagai judul penelitian yang memiliki kesamaan sebagai sumber referensi penelitian.

Adapun kajian pustaka yang akan menjadi referensi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mokhammad Sodikin, dengan judul “*Sinkretisme Jawa-Islam Dalam Serat Wirid Hidayat Jati Dan Pengaruhnya Terhadap Ajaran Tasawuf Di Jawa Abad Ke-19*”, dipublikasikan pada avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya Vol, 1 No, 2 tahun 2013. Membahas perpaduan ajaran Islam dan budaya Jawa dalam aspek teologis, kosmologis, dan ritual seperti slametan. Penelitian ini menunjukkan bahwa teks Jawa abad ke-19 menjadi media akulturasi antara Islam dan tradisi lokal. Perbedaan dengan penelitian skripsi ini terletak pada objek dan fokus kajian. Penelitian Mokhammad Sodikin mengkaji Serat Wirid Hidayat Jati dan Tasawuf Jawa, sedangkan penelitian ini meneliti Naskah *Mihir* pada awal abad ke-19 dengan fokus pada sinkretisme Islam dan tradisi lokal dalam doa, rajah, simbol mistik, serta konteks budaya masyarakat Cirebon.¹⁰
2. Penelitian yang dilakukan oleh Roch Aris Hidayat, dengan judul “*Sinkretisme Dalam Naskah Sastra Mistik*”, dipublikasikan pada jurnal Smart Studi

¹⁰ Mokhammad Sodikin, “Sinkretisme Jawa-Islam dan Budaya dalam Serat Wirid Hidayat Jati dan Pengaruhnya terhadap Ajaran Tasawuf di Jawa abad ke-19”, *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 1 No. 2 (2013), 308.

Masyarakat, Religi dan Tradisi Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang Vol, 04 No, 01 tahun 2018. membahas bentuk sinkretisme dalam teks sastra mistik melalui doa-doa serta hubungan manusia dengan Tuhan dan makhluk transenden seperti jin. Penelitian ini menggunakan pendekatan filologis untuk menganalisis isi naskah yang bernuansa mistik dan spiritual. Perbedaannya dengan penelitian skripsi ini terletak pada objek dan fokus kajian. Penelitian Roch Aris Hidayat menitikberatkan pada sastra mistik dan praktik spiritual, sedangkan penelitian ini mengkaji *Naskah Mihir* awal abad ke-19 dengan fokus pada sinkretisme Islam dan tradisi lokal dalam penanggalan, kosmologi, doa, dan unsur budaya masyarakat Cirebon. Penelitian ini juga menempatkan naskah *Mihir* sebagai manuskrip kalenderik yang memadukan ajaran Islam dan pengetahuan lokal.¹¹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yunasta Sarifa, Wahid Nur Tualeka, Mahmud Muhsinin, dengan judul “*Sinkretisme Agama dan Budaya pada Bingkai Tradisi Lokal Gebyak Dusun Di Dusun Pacet Made, Mojokerto, Jawa Timur*”, dipublikasikan pada Ri’ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan Universitas Muhammadiyah Surabaya Vol, 08 No, 01 tahun 2023. membahas

¹¹ Roch Aris Hidayat, “Sinkretisme dalam Naskah Sastra Mistik”, *Jurnal Smart Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi*, Vol. 4 No. 1 (2018). 79.

sinkretisme dalam tradisi ritual masyarakat Pacet Made, Mojokerto, yang memadukan unsur budaya lokal dan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk melihat perubahan makna tradisi serta respons masyarakat terhadap praktik ritual tersebut. Perbedaannya dengan penelitian skripsi ini terletak pada fokus dan sumber kajian. Penelitian tersebut meneliti praktik ritual masyarakat kontemporer, sedangkan penelitian ini mengkaji *Naskah Mihir* awal abad ke-19 melalui analisis tekstual dan historis. Penelitian ini berfokus pada sinkretisme Islam dan tradisi lokal dalam manuskrip, sehingga memberikan kajian baru mengenai naskah *Mihir* sebagai sumber primer yang belum banyak diteliti.¹²

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wawan Hermawan, Tatang Zakaria, Aini Rohmah, dengan judul “*Sinkretisme Budaya Jawa dan Islam dalam Gamitan Seni Tradisional Janengan*”, dipublikasikan pada Religious jurnal Studi Agama-agama dan lintas Budaya UIN Sunan Gunung Djati Bandung Vol, 4 No, 3 tahun 2020. membahas perpaduan budaya Jawa dan Islam dalam seni tradisional Janengan. Sinkretisme terlihat

¹² Yunasta, dkk, “Sinkretisme Agama dan Budaya pada bingkai Tradisi Lokal Gebyak Dusun di Dusun Pecet Made, Mojokerto, Jawa Timur,” *Doctoral Dissetation, Universitas Muhammadiyah Surabaya*, (2023). 22.

melalui unsur akidah, tasawuf, syair, dan ritual pertunjukan yang dipadukan dengan budaya lokal Jawa. Perbedaannya dengan penelitian skripsi ini terletak pada objek dan fokus kajian. Penelitian tersebut meneliti sinkretisme dalam tradisi kesenian yang masih hidup di masyarakat, sedangkan penelitian ini mengkaji *Naskah Mihir* awal abad ke-19 dengan fokus pada sinkretisme Islam dan tradisi lokal dalam teks, doa, kosmologi, dan konteks historisnya. Penelitian ini menekankan analisis manuskrip sebagai sumber tekstual, bukan praktik seni pertunjukan.¹³

F. LANDASAN TEORI

Penelitian yang akan ditulis yaitu Sinkretisme Islam dan Tradisi lokal dalam naskah *Mihir* pada awal abad ke-19. Penulis ingin mengkaji Sinkretisme Islam dan Tradisi lokal dalam naskah *Mihir* pada awal abad ke-19 tersebut. Sehingga pendekatan yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian yaitu terbagi menjadi 3 landasan teori.

1. Sinkretisme

Sinkretisme secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Yunani *synkretismos*, yang berarti menggabungkan

¹³ Wawan Hermawan, dkk, "Sinkretisme Budaya Jawa dan Islam dalam Gamitan Seni Tradisional Janengan," *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya*, Vol. 4 No. 3 (2020).

atau menyatukan berbagai unsur yang berbeda menjadi satu kesatuan baru. Dalam kajian agama dan budaya, sinkretisme dipahami sebagai proses percampuran antara ajaran agama dengan unsur-unsur budaya lokal yang telah berkembang sebelumnya dalam masyarakat. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *syncretism*, yang mengandung arti percampuran atau penggabungan berbagai unsur, termasuk antar budaya.¹⁴

Menurut Koentjaraningrat, sinkretisme merupakan proses penerimaan unsur-unsur budaya asing yang kemudian diolah dan disesuaikan dengan budaya setempat tanpa menghilangkan identitas budaya yang telah ada.¹⁵ Dalam konteks perkembangan Islam di Nusantara, sinkretisme sering terlihat pada perpaduan antara ajaran Islam dengan tradisi, kepercayaan, dan praktik budaya lokal. Fenomena ini terjadi karena proses Islamisasi berlangsung secara bertahap melalui pendekatan budaya sehingga nilai-nilai Islam dapat diterima oleh masyarakat tanpa menghapus seluruh tradisi yang telah berkembang sebelumnya.¹⁶

¹⁴ Ulumi Fizi Bahrul Helmy, *Sinkretisme dalam Tradisi Ziarah Keramat di Banten*, Cetakan I (Serang: Anggota IKAPI, 2024), hlm, 21-33.

¹⁵ Koentjaraningrat, *"Pengantar Ilmu Antropologi,"* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 202.

¹⁶ Mark R. Woodward, *"Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan,"* (Yogyakarta: LKIS, 2008), hlm. 35.

Dengan demikian, kerangka teori dari sinkretisme digunakan dalam penelitian ini untuk memahami adanya perpaduan antara unsur Islam dan tradisi lokal yang terkandung dalam Naskah *Mihir*. Meskipun naskah ini memuat doa-doa, ayat Al-Qur'an, serta berbagai amalan yang berlandaskan ajaran Islam, di dalamnya juga ditemukan penggunaan rajah, simbol-simbol mistik, perhitungan hari baik, penentuan waktu tertentu, dan unsur astrologi yang telah lama dikenal dalam tradisi masyarakat Jawa dan Cirebon.¹⁷ Kehadiran unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa proses penyebaran Islam di Cirebon tidak berlangsung secara konfrontatif terhadap budaya lokal, melainkan melalui proses adaptasi dan akulturasi. Oleh karena itu, Naskah *Mihir* dapat dipahami sebagai salah satu bukti sinkretisme budaya yang memperlihatkan perpaduan harmonis antara nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal masyarakat Cirebon pada awal abad ke-19.¹⁸

2. Filologi

Filologi merupakan ilmu yang mempelajari naskah-naskah lama untuk mengungkap serta memahami isi, makna, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Secara etimologis, istilah filologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philos* yang berarti cinta dan *logos* yang

¹⁷ Simuh, "*Mistik Islam Kejawen Rden Ngabehi Ranggawarsita*," (Jakarta: UI Press, 1988), hlm. 4.

¹⁸ *Op. cit.* 112-114.

berarti kata atau ilmu. Dengan demikian, filologi dapat dimaknai sebagai ilmu yang mencintai dan mengkaji teks.¹⁹ filologi adalah ilmu yang meneliti naskah-naskah lama sebagai sumber informasi mengenai kehidupan masyarakat masa lampau, baik dalam aspek sejarah, bahasa, sastra, agama, hukum, maupun budaya. Melalui kajian filologi, teks yang terdapat dalam naskah kuno dapat dipahami dan dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan bagi masyarakat masa kini.²⁰

Dalam kajian filologi, naskah dipandang sebagai warisan budaya yang menyimpan berbagai informasi penting mengenai pemikiran dan kehidupan masyarakat pada masa lalu. Oleh karena itu, filologi tidak hanya berfokus pada pembacaan teks, tetapi juga melakukan identifikasi, deskripsi, transliterasi, serta analisis isi teks agar dapat dipahami oleh pembaca modern. Penyajian teks sastra atau naskah klasik harus melalui penanganan filologis sehingga isi naskah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan terhindar dari kesalahan pembacaan.²¹

Berkaitan dengan hal tersebut Teori filologi sangat relevan digunakan dalam penelitian Naskah *Mihir* karena

¹⁹ Fika Hidayani, “*Ilmu Filologi : dalam Kajian Manuskrip Islam di Nusantara*” (Bengkulu: CV Brimedia Global, 2023), 1-2.

²⁰ Fika Hidayani, “*Ahli Aksara Mihir*,” (Jakarta: Perpustakaan Press, Anggota Ikapi, 2019), 1.

²¹ *Loc. it.* 2.

naskah tersebut merupakan manuskrip kuno yang ditulis menggunakan aksara Arab Pegon dan berbahasa Jawa Cirebon. Melalui pendekatan filologi, peneliti dapat mengidentifikasi kondisi fisik naskah, melakukan alih aksara, serta memahami kandungan teks yang memuat ajaran keagamaan, tradisi lokal, dan unsur sinkretisme yang berkembang dalam masyarakat Cirebon pada masa lalu. Dengan demikian, kajian filologi menjadi langkah penting untuk mengungkap nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam Naskah *Mihir* sehingga dapat diwariskan dan dipahami oleh generasi sekarang. Selain itu, naskah *Mihir* memang merupakan objek kajian filologi yang penting dalam khazanah manuskrip Cirebon.²²

3. Tradisi lokal

Tradisi lokal merupakan kebiasaan, adat-istiadat, nilai, dan praktik budaya yang hidup serta diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi lokal berfungsi sebagai pedoman kehidupan sosial, sarana pelestarian identitas budaya, sekaligus media pewarisan nilai-nilai moral, religius, dan sosial dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Keberadaan tradisi lokal menunjukkan kearifan masyarakat dalam menyesuaikan ajaran, kepercayaan, dan pengalaman hidup dengan kondisi lingkungan serta budaya setempat. Tradisi

²² *Ibid.* 1-2.

lokal juga menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan budaya dan memperkuat kohesi sosial masyarakat.²³

Dalam penelitian ini, konsep tradisi lokal berkaitan erat dengan Naskah *Mihir* yang berasal dari lingkungan masyarakat Cirebon. Naskah *Mihir* tidak hanya berisi ajaran keagamaan, tetapi juga merekam berbagai praktik dan kepercayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat pada masanya. Melalui isi naskah tersebut dapat diketahui adanya perpaduan antara nilai-nilai Islam dengan unsur budaya lokal yang hidup di masyarakat Cirebon. Oleh karena itu, Naskah *Mihir* dapat dipandang sebagai sumber tertulis yang merepresentasikan tradisi lokal masyarakat Cirebon sekaligus menjadi bukti historis mengenai proses pewarisan nilai budaya dan keagamaan dari generasi ke generasi.²⁴

G. METODE PENELITIAN

Kajian penelitian saya ini mengenai mengambil data dari Naskah Kuno, oleh karena itu metode penelitian yang akan saya lakukan yaitu menggunakan metode penelitian

²³ Muhammad Arif Rahman, & Wiwik Setiyani, "Makna Simbolik Tradisi Lokal dalam Kehidupan Sosial Masyarakat," *Perseptif: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, (2024). Vol. 2 No. 2 hlm. 75-76.

²⁴ Mohd Fadlan Riski, & Nuriza Dora, "Budaya Lokal Pada Tradisi Kenduri Blang Di Kecamatan Lhoknga Aceh Besar," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, (2023), Vol. 6 No. 4 hlm. 3411-3412.

Filologi dan metode penelitian Sejarah. Metode studi ini juga adalah metode kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diteliti yaitu dari naskah kuno *Mihir* dan suntingan naskah ahli aksara mihir.

1. Metode Filologi

Untuk mengkaji naskah kuno, akan menggunakan metode filologi merupakan produser ilmiah yang digunakan untuk meneliti, menganalisis, dan memahami teks dalam naskah kuno sebagai bagian dari warisan budaya masa lalu. Tujuan utama filologi adalah menghadirkan kembali teks yang mendekati bentuk aslinya melalui pembacaan, penyuntingan, dan analisis kritis. Dalam konteks naskah nusantara, filologi tidak hanya sebatas transliterasi aksara lama ke aksara latin, tetapi juga mencakup kritik teks, analisis kebahasaan, serta pemahaman konteks sosial-budaya yang melatar belakangi lahirnya teks tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Siti Baroroh Baried dalam *pengantar teori filologi*, kajian filologi meliputi aspek bahasa, sastra, dan kebudayaan yang saling berkaitan dalam suatu naskah.²⁵

Dalam kajian filologi, dibedakan antara naskah sebagai benda fisik dan teks sebagai isi yang dikandungnya. Permasalahan muncul ketika suatu karya

²⁵ Fika Hidayani, *Ilmu Filologi dalam kajian manuskrip Islam di Nusantara* (Kota Bengkulu: CV Brimedia Global, 2023), 3-4.

hanya ditemukan dalam satu eksemplar atau disebut sebagai naskah tunggal. Menurut Edwar Djamaris dalam *metode penelitian filologi*, naskah tunggal tidak memungkinkan dilakukan perbandingan variasi teks (stemma codicum) karena tidak memiliki salinan pembanding. Oleh karena itu, rekonstruksi teks melalui metode komparatif tidak dapat dilakukan, sehingga penyunting harus berhati-hati dalam menjaga keaslian bacaan.²⁶

Untuk menangani Naskah tunggal, digunakan metode standar (*standar edition*). Metode ini menyajikan teks sebagaimana adanya dengan melakukan perbaikan terbatas pada kesalahan tulis yang nyata, serta mencantumkan aparat kritik dalam catatan kaki. Prinsip ini juga ditegaskan oleh Titik Pudjiastuti bahwa dalam penyuntingan naskah tunggal, emendasi hanya boleh dilakukan apabila dapat dibuktikan secara lingustik dan kontekstual, serta tidak bersifat spekulatif.²⁷

Dengan demikian, dalam penelitian Naskah *Mihir*, menggunakan metode standar dikarenakan jarang hanya satu, edisi standar atau edisi kritik yaitu menerbitkan Naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan

²⁶ Khabibi Muhammad Lutfhi, "Kontekstualisasi Filologi dalam Teks-Teks Islam Nusantara" *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 14 No. 1 (2016). 117.

²⁷ *Ibid*, 121.

dengan ketentuan yang berlaku. Diadakan pengelompokan kata, pembagian kalimat, digunakan huruf besar, pengtuasi, dan diberikan pula komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Pembetulan yang tepat dilakukan atas dasar pemahaman yang sempurna sebagai hasil perbandingan dengan naskah-naskah sejenis yang sezaman. Semua perubahan yang diadakan dicatat di tempat yang khusus agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah.²⁸

2. Metode Sejarah

Metode sejarah atau metode penelitian sejarah merupakan seperangkat prinsip dan aturan yang disusun secara teratur untuk membantu penelitian dalam mengumpulkan sumber sejarah, menguji keabsahannya secara kritis, serta menyajikan hasil penelitian tersebut dalam bentuk sintesis, umumnya berupa tulisan ilmiah. Secara sederhana, metode sejarah dapat dipahami sebagai sistem cara yang benar untuk memperoleh kebenaran sejarah. Metode sejarah meliputi tiga tahap utama, yaitu: heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (pengujian keaslian dan kebenaran sumber melalui kritik eksternal dan internal), serta sintesis dan penulisan (penyusunan serta penyajian hasil penelitian dalam bentuk historiografi).

²⁸ Baried, dkk. (1994). *Pengantar Teori Filologi*, Badan Penelitian dan Publikasi Fkultas Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Hal. 121.

Dalam praktiknya, ketiga tahap tersebut saling berkaitan dan sering dilakukan secara bersamaan.²⁹

penelitian sejarah mencakup penentuan topik, pengumpulan sumber primer dan sekunder, kritik sumber, serta konstruksi dan komunikasi hasil penelitian secara ilmiah.³⁰ Adapun metodologi sejarah berbeda dari metode sejarah. Jika metode berkaitan dengan langkah-langkah teknis penelitian, maka metodologi sejarah membahas secara filosofis tentang hakikat fakta sejarah, kebenaran, penafsiran, serta model analisis dalam berbagai kajian sejarah.³¹

3. Heuristik

Heuristik merupakan langkah pertama di dalam tahapan penulisan sejarah. Heuristik ialah kemampuan dalam menentukan data-data atau sumber yang dibutuhkan dalam sebuah penulisan sejarah. Dalam tahapan ini penulis harus mencari dokumen yang sekiranya sesuai dengan apa yang akan ditulis. Sebelum melakukan penelitian seorang sejarawan harus terlebih dahulu mencari sumber sejarah

²⁹ Padiatra Muara Aditia, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik* (Gresik: JSI Press, 2020), hlm. 49.

³⁰ Wasino dan Endah Sri Hartatik, Cetakan 1, *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*. (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018) hal. 11.

³¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wancana, 2013) hal. 63.

untuk dikaji. Kajian mengenai sumber sejarah inilah yang disebut ilmu-ilmu tersendiri yang dinamakan heuristik.³²

Data-data yang dihimpun dalam studi ini, bisa didapatkan dengan sejumlah teknik pengumpulan data, seperti: wawancara langsung, observasi (pengamatan), dan studi dokumen.³³ Dalam pencarian sumber-sumber terkait penelitian yang diambil, penulis menggunakan sumber primer dan sekunder. Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber primer yang didapatkan oleh peneliti yaitu dari Naskah Kuno berjudul *Mihir* yang mana Naskah aslinya bisa diakses di laman digital British Library <https://eap.bl.uk> selain itu buku Ahli Aksara *Mihir* yang telah disuntingan oleh Fika Hidayani. Sumber sekunder penelitian ini buku, jurnal, skripsi, dan karya ilmiah.

4. Verifikasi

Verifikasi atau disebut juga kritik sumber ialah tahap kedua setelah sumber sejarah didapatkan. Tahap ini dilakukan untuk menguji keabsahan dari fakta yang ada. Seorang sejarawan harus mempunyai kepekaan yang tajam ketika menguji sumber sejarah agar mendapatkan data sejarah yang benar-benar teruji. Dalam tahapan ini

³² Azizah Fajar S, Dampak Pendirian Agenschap Van de Javasche Bank Te Djokjakarta Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Yogyakarta Tahun 1880-1940. *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah* Vol. 3 No. 4 (2018) hal. 477.

³³ Tendi, "Antara Sejarah Peteng dan Sejarah Weteng: Mengidentifikasi Objek Sengketa dalam Kisruh Keraton Kasepuhan Cirebon," *Jurnal Tamaddun*, Vol. 11 No. 2, (2023), 187–209, hal. 132.

obyektifitas sejarawan juga sangat di perlukan karena diharapkan seorang sejarawan menulis sebuah karya secara obyektif.³⁴

5. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah yang sering juga disebut dengan analisis sejarah. Analisis sendiri memiliki arti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang memiliki arti menyatukan. Tetapi analisis dan sintesis ini keduanya dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi. Dalam proses interpretasi sejarah, seorang peneliti harus berusaha memahami faktor-faktor yang menyebabkan suatu peristiwa terjadi, dan sejarah terkadang memiliki sejumlah faktor yang membantu mencapai hasil dalam berbagai konteks. Walaupun suatu sebab terkadang dapat mencapai hasil tertentu, tetapi mungkin juga sebab yang sama dapat mengantarkan kepada hasil yang relawan dalam lingkup yang lain. Oleh karena itu, interpretasi dapat dilakukan dengan menggabungkan data untuk peristiwa yang terjadi selama periode waktu yang sama.³⁵

6. Historiografi

Historiografi atau penulisan merupakan tahap akhir bagi penelitian penulisan sejarah, sebagai bentuk usah

³⁴ Azizah Fajar S, *Op. Cit.* hal. 50,

³⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*. (Yogyakarta: Ombak, 2011) hal. 111

mengenai penelitian ilmiah yang cenderung menjurus pada tindakan manusia di masa lampau. Secara sederhana historiografi adalah sejarah penulisan, yang dimana historiografi adalah upaya untuk menuliskan apa saja yang di dapat dari peneliti. Historiografi akan dikemukakan dari setiap periode para penulis sejarah dan sebab-sebab penulisan sejarah mengalami perubahan.³⁶

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan sangat dibutuhkan dalam penulisan skripsi untuk mempermudah pemahaman. Dalam pembahasan skripsi ini akan dibagi ke dalam lima bab yang disusun secara kronologis dan saling berkaitan. Penulisan ini akan di susun atas pembagian bab dan sub bab sebagai berikut:

BAB I Bagian ini merupakan pendahuluan, menghimpun beberapa hal meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Bab ini mengisi menjelaskan tentang identifikasi dan penelusuran Naskah yang terdapat pada Naskah *Mihir*, dan cerita Naskah *Mihir*.

BAB III Pada bab ini berisi pembahasan terkait sinkretisme Islam yang ada pada Naskah *Mihir* pada awal

³⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wancana, 2013), hal 62.

abad ke-19, menghimpun beberapa hal meliputi sinkretisme Islam secara Global, sinkretisme Islam di Cirebon pada awal abad ke-19, dan sinkretisme Islam dalam Naskah *Mihir*.

BAB IV Bagian ini berisi pembahasan akan menjelaskan tentang tradisi lokal yang ada pada Naskah *Mihir* pada awal abad ke-19, menghimpun beberapa hal meliputi tradisi lokal di Cirebon, dan tradisi lokal kaitan dengan Naskah *Mihir* pada awal abad ke-19.

BAB V Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran, dimana bab ini merupakan bab terakhir pada penelitian yang berisi kesimpulan dari semua bab yang telah dipaparkan dan juga saran untuk para peneliti yang akan meneliti dengan tema yang sama seperti penulis.

